

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Zaitun¹, Linda Zakiah², Yurniwati³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹zaitun_1107621019@mhs.unj.ac.id, ²lindazakiah@unj.ac.id, ³yurniwati@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Pancasila Education learning with the material "Mutual Cooperation in Diversity" in class V SDN Guntur 01 South Jakarta. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed qualitatively according to the Milles and Hubberman model. The results of the study showed that: (1) The implementation of the PBL model in the Pendidikan Pancasila subject in class V SDN Guntur 01 was able to create a conducive learning environment and the investigation process was active and the learning resources used by students were the internet so that students could investigate problems by looking for relevant information. (2) Classically, students' ability to solve problems after learning with the PBL model can be qualified as good.

Keywords: *implementation, pendidikan pancasila, problem based learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi "Gotong Royong dalam Keberagaman" di kelas V SDN Guntur 01 Jakarta Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisa secara kualitatif sesuai model Milles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi model PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Guntur 01 mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan pada proses penyelidikan berlangsung aktif dan sumber belajar yang digunakan oleh siswa adalah internet sehingga siswa dapat menyelidiki permasalahan dengan mencari informasi yang relevan. (2) Secara klasikal kemampuan siswa dalam memecahkan masalah setelah belajar dengan model PBL dapat dikualifikasikan baik.

Kata Kunci: *implementasi, pendidikan pancasila, problem based learning*

A. Pendahuluan

Generasi Emas 2045 sebagai gagasan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia yang diharapkan dapat menjadi generasi yang berkualitas, berkompeten, dan berdaya saing tinggi. Pembentukan generasi muda yang berkualitas diperoleh melalui Pendidikan. Pendidikan menjadi bagian dari upaya untuk mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045. Dengan pendidikan, setiap bangsa mampu memiliki generasi unggul sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 yang mengemukakan bahwa "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Pendidikan seseorang dimulai dari pendidikan dasar. Pendidikan berkualitas tidak hanya transfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga proses yang mendorong peserta didik untuk menggali potensi yang ada pada diri peserta didik,

seperti menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik (Anggrenas dkk., 2024: 919) .

Upaya untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila diajarkan mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan Pancasila diberikan sebagai mata pelajaran di sekolah dasar yang diharapkan dapat memperbaiki luntarnya nilai-nilai Pancasila saat ini. Pendidikan Pancasila memiliki karakter, yaitu: (1) melatih kemampuan peserta didik untuk bersosialisasi, (2) membiasakan peserta didik mandiri dalam pemecahan masalah, (3) melatih peserta didik untuk berpikir sesuai dengan realita, (4) membiasakan diri untuk berpikir kritis (Pamungkas & Wantoro, 2024:1287).

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Guntur 01 Jakarta Selatan pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran. Siswa sulit

untuk merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, materi yang telah diajarkan oleh guru tidak terserap secara optimal sehingga saat siswa dihadapkan dengan suatu masalah, siswa tidak mampu untuk memecahkan masalah secara mendalam. Peserta didik di kelas belum terbiasa dengan bertanya dan memberikan argumen mengenai masalah yang disajikan dalam pembelajaran.

Hal tersebut disebabkan karena kegiatan pembelajaran di kelas, guru belum menyajikan permasalahan yang pernah dialami siswa atau permasalahan yang sedang terjadi di dunia nyata. Ketika siswa dihadapkan dalam sebuah masalah, siswa tidak mampu dalam menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi. Materi pelajaran yang digunakan oleh guru masih terpaku pada penjelasan sehingga siswa belum mampu memecahkan masalah. Saat ini peran peserta didik hanya dapat mengingat dan menghafal sehingga kemampuan memecahkan masalah peserta didik belum terlihat saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik masih belum memahami esensi dari materi pelajaran. Rendahnya kemampuan

berpikir kritis siswa di kelas akan berdampak pada sulitnya siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat.

Pemilihan model pembelajaran seyogianya mampu menciptakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sehingga dapat menggali rasa ingin tahu dan berani mengemukakan pendapat dengan argumennya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yakni *Problem Based Learning* (PBL). Dengan menggunakan model ini kemungkinan akan terjadi pembelajaran yang aktif dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Barrows, Tamblyn dan Engerl mengemukakan tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan PBL yaitu: (1) mengaplikasi dari pemecahan masalah dalam situasi yang baru atau belum pernah dialami siswa, (2) pemikiran kreatif dan kritis, (3) melatih kerja sama kelompok, (4) melatih kemampuan komunikasi dalam memberikan argumentasi dalam memecahkan suatu masalah. Siswa dapat beradaptasi dengan membangun dasar pengetahuan yang luas dan fleksibel, (2) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif, (3)

mengembangkan keterampilan belajar mandiri, (4) menjadi kolaborator yang efektif, dan (5) peserta didik dapat termotivasi untuk belajar (Siregar & Nara, 2019:119).

PBL dilakukan melalui cara mengorientasi peserta didik pada masalah, masalah yang diberikan berdasarkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat menghubungkan dengan pengalamannya. Selanjutnya guru mengorganisasi peserta didik untuk belajar, peserta didik dibentuk kelompok belajar dan diberikan lembar kerja yang berisi permasalahan dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian guru mengawasi proses diskusi yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompoknya. Setelah diskusi siswa selesai, siswa bersama kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, guru menilai kemampuan berpikir kritis siswa dari cara menjelaskan dan memberikan argumen. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi, guru bersama peserta didik melakukan evaluasi serta pemberian umpan balik oleh guru (Pilka & Ahmad, 2020:1353).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartikasari, dkk., (2021:48–55) penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SD Negeri 1 Pengalusan. Data penelitian memperoleh nilai rata-rata siklus 1 mencapai 62,143 dengan persentase ketuntasan belajar 50%, meningkat pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 71,4 dengan persentase ketuntasan belajar 78,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas IV sekolah dasar.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan Halimah, dkk., (2023:406–411) penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan kajian mengenai penerapan PBL dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan PBL pada siklus 1 dengan presentase ketuntasan sebesar 53,13%, siklus 2 dengan presentase ketuntasan sebesar 81,25%, dan presentase ketuntasan sebesar 93,76% pada siklus 3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar menggunakan

PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang telah diuraikan tersebut menyatakan bahwa dengan mengimplementasikan model PBL, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas V sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan meneliti tentang “Implementasi Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena melalui prosedur ilmiah secara sistematis dengan pendekatan kualitatif (Winarni, 2023:146).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi “Gotong Royong dalam Keberagaman” di kelas V SDN Guntur 01 Jakarta Selatan. Model PBL dipilih sebagai upaya untuk memantau kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pembelajaran berbasis

masalah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang bagaimana penerapan model PBL dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SDN Guntur 01 Jakarta Selatan. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap 2024/2025 di kelas V SDN Guntur 01 Jakarta Selatan. Subjek penelitian adalah 22 orang siswa kelas V SDN Guntur 01 Jakarta Selatan yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisa secara kualitatif sesuai model Milles dan Hubberman. Analisis data dilaksanakan sampai dirasa cukup secara interaktif melalui pengumpulan data kemudian reduksi data, terakhir adalah menarik kesimpulan. Dalam memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data

yang diperoleh. Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data sebagai upaya untuk mengecek kebenaran data dalam penelitian (Haryoko dkk., 2020:420-421).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari fokus penelitian yaitu bagaimana Implementasi Model PBL Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar, ditemukan fakta sebagai berikut:

Bagaimana Implementasi Model PBL Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada tahap perencanaan dilakukan dengan matang oleh guru, yang mencakup pemilihan materi, penyusunan modul ajar beserta lampirannya, persiapan media pembelajaran, serta rencana pembagian siswa secara heterogen dalam kelompok belajar. Guru memastikan bahwa sebelum pembelajaran di mulai, siswa sudah mendapatkan pemahaman dasar mengenai materi yang akan dipelajari dan siswa dapat memanfaatkan

smartphone sebagai sumber informasi dalam proses penyelidikan untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini, siswa dapat mencari informasi sebanyak-banyaknya dan menyaring informasi yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Guntur 01 Jakarta Selatan, implementasi model PBL berjalan dengan baik. Guru berusaha untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa dengan materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran penting dilakukan oleh guru agar dalam proses belajar dapat terarah dan mengantisipasi guru agar tidak mengajarkan materi di luar topik pembahasan (Zakiah dkk., 2023:113-114).

(1) Mengorientasi Siswa Pada Masalah

Dalam mengorientasi siswa pada masalah, materi yang dibahas adalah Gotong Royong dalam Keberagaman. Guru memulai dengan bertanya apa itu “beragam”. Siswa secara serentak menjawab “banyak”. Siswa berpendapat bahwa di kelas ini beragam suku, agama, dan budaya. Guru juga memancing kemampuan berpikir kritis siswa dengan

memberikan perumpamaan pada gambar pelangi warna hitam putih dengan pelangi yang berwarna-warni.



Siswa memilih gambar yang kanan, yaitu pelangi dengan warna-warni. Karena menurut mereka lebih indah dan bagus. Kemudian guru bersama siswa merumuskan masalah bahwa di sekitar kita ada keberagaman, mengapa kita bisa beragam? Dan bagaimana sikap kita jika ada teman yang memiliki perbedaan dengan kita? Siswa diberikan pemahaman dan contoh yang disesuaikan dalam konteks sehari-hari dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya guru mengorganisasi siswa untuk belajar.

(2) Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar

Guru membagi siswa menjadi beberapa 5 kelompok dan anggota setiap kelompok berjumlah 3-4 siswa. Guru memberikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) pada masing-masing

kelompok. Guru menjelaskan cara mengerjakan LKK dan penggunaan *smartphone* dalam penyelidikan. Guru meminta siswa untuk membagi tugas dengan kelompoknya.

Guru membimbing siswa di setiap kelompok dalam mengerjakan LKK. Guru meminta siswa untuk menjawab soal LKK dengan berdiskusi dan mencari jawaban dari *youtube* dan *google*. Guru bersama siswa menyepakati waktu untuk mengerjakan LKK.

(3) Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok

Pada kegiatan 1, siswa diminta untuk mewawancarai teman sekelompok dan memperhatikan ciri-ciri fisik yang ada pada teman sekelompoknya. Hal ini bertujuan agar siswa mengenal perbedaan yang ada di sekitarnya secara konkret.

KEGIATAN 1

No.	Nama Anggota	Suku	Agama	Ras (Ciri-Ciri Fisik)
1.				<ul style="list-style-type: none"> • Warna kulit: • Bentuk wajah • Warna mata:
2.				<ul style="list-style-type: none"> • Warna kulit: • Bentuk wajah • Warna mata:
3.				<ul style="list-style-type: none"> • Warna kulit: • Bentuk wajah • Warna mata:

Pada kegiatan 2, siswa menyelidiki penyebab adanya keberagaman di Indonesia. Siswa mengakses *youtube* dengan memindai *QR Code*. Beberapa siswa

belum mengetahui cara memindai QR Code. Guru membantu siswa dalam penyelidikan.



Siswa membagi tugas dengan teman-teman sekelompoknya.



(4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap ini, siswa menyiapkan hasil karya kelompoknya yang dituangkan melalui laporan seperti video atau hasil karya lainnya. Guru mengintruksikan setiap kelompok harus berbagi tugas saat mengembangkan dan menyajikan hasil karya sebagai bentuk gotong royong.



Selanjutnya siswa mempresentasikan hasil diskusi yang bersama kelompoknya. Teman-teman dari kelompok memperhatikan hasil diskusi kelompok yang presentasi. Guru sebagai moderator, memimpin jalannya diskusi dan sesi tanya jawab antar kelompok siswa. Setelah kelompok melakukan presentasi, guru memancing keaktifan siswa dengan memberikan bintang bagi kelompok yang bertanya atau memberikan tanggapan kepada kelompok penyaji. Dengan strategi tersebut, banyak siswa yang berebut untuk bertanya sehingga proses diskusi menjadi interaktif.

(5) Menganalisis dan Mengevaluasi

Pada akhir tahap model PBL, siswa bersama guru mengulas kembali proses penyelidikan yang telah dilakukan selama pembelajaran pada materi gotong royong dalam keberagaman. Siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan yang

sudah dilakukan. Kemampuan berpikir terbuka tentang bagaimana cara pemecahan masalah yang sudah dilakukan dalam diskusi kelompok.

Keberagaman adalah salah satu materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Pancasila harus menyesuaikan dengan konten lokal (Zakiah., dkk, 2025:75). Strategi guru dalam mengajarkan konsep keberagaman adalah dengan mengajarkan toleransi. Pengajaran toleransi diberikan kepada siswa sekolah dasar yang siap untuk menerima perbedaan. Ketika siswa paham dengan toleransi, maka mereka akan mudah menerima materi tentang keberagaman yang ada di lingkungan sekitar dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah., dkk, 2023:845). Pendidikan kewarganegaraan siswa akan membentuk toleransi mereka terhadap keberagaman sosial dan budaya di sekitar mereka (Zakiah., dkk, 2025:3).

PBL sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa (*student-centered learning*). PBL

berfokus pada penyajian suatu masalah (masalah yang nyata atau simulasi) kepada siswa, kemudian siswa diminta memecahkan masalah tersebut melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu (*multiple Perspective*). Permasalahan menjadi fokus, stimulus, dan pemandu proses belajar. Sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing (Siregar & Nara, 2019:119).

Piaget dalam Ardianti (2022:28) mengungkapkan bahwa anak selalu ingin tahu yang ada di sekitarnya, Piaget menyatakan bahwa pedagogi yang baik melibatkan anak untuk bereksperimen, memanipulasi sesuatu, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, membandingkan hasil temuan dengan pengalamannya serta membandingkan hasil temuannya dengan hasil temuan anak-anak lain.

Dewey dalam Ardianti (2022:31) menjelaskan mengenai PBL yang merupakan ruang kelas sebagai kelas laboratorium penyelesaian masalah. Maksudnya adalah bahwa kelas sebagai tempat untuk berdiskusi mengenai masalah yang ada di

sekitarnya dan bersama-sama untuk menyelesaikan masalah dengan memberikan keputusan atau solusi. Belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sehingga dapat menambah makna pengalaman dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan pengalaman yang didapat oleh siswa.

Arends mengungkapkan pembelajaran berbasis masalah dapat menggunakan internet untuk mengakses informasi yang diperlukan dalam penyelidikan. Guru perlu membimbing siswa dalam menggunakan internet secara efektif karena meski banyak siswa yang paham cara menggunakan internet, namun kemungkinan mereka tidak terlalu canggih dalam melakukan pencarian di bidang akademis (1988:408). Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan. Beberapa siswa belum mengetahui cara mengakses *QR Code* dan mengetikkan *keyword* dalam pencarian informasi di *google*.

Pada tahap evaluasi, berbagai aspek dievaluasi secara menyeluruh mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan model PBL. Evaluasi mencakup hasil diskusi

siswa, proses pembelajaran, pengamatan aktivitas guru dan siswa, dan kemampuan berpikir kritis mereka dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran menggunakan model PBL. Hasil evaluasi memberikan wawasan mengenai keberhasilan dan tantangan dalam mengimplementasikan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menjadi dasar untuk meningkatkan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, implementasi model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar dapat dikatakan berhasil, karena guru menyiapkan perencanaan yang matang, memberikan permasalahan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, dan sumber belajar yang banyak sehingga dapat membantu siswa penyelidikan menggunakan *smartphone*. Implementasi model PBL dilaksanakan melalui langkah-langkah: (1) orientasi masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi

proses pemecahan masalah. Dengan demikian, implementasi model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dasar untuk meningkatkan pembelajaran yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, A. A. S. O., Putri, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Penerapan Dasar Dan Tujuan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling, Vol 2,(3).*
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics, Vol 3(1).*
- Arends, R. I. (1988). *Learning To Teach Ninth Edition*. McGraw-Hill.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company.
- Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 3(6).*
- Haryoko, S., Bahartiar, B., & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kamilah, I. F., Khanifah, N., & Faizin, M. (2023). TEKNIK BERPIKIR TINGKAT TINGGI MELALUI LOGIKA INDUKTIF DAN DEDUKTIF PERSPEKTIF ARISTOTELES. *Jurnal Genta Mulia, Vol 15,(1).*
- Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, Vol 8,(2).*
- Pilka, W. H., & Ahmad, S. (2020). Problem Based Learning Sebagai Model untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 4,(2).*
- Siregar, E., & Nara, H. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R&D)*. Bumi Aksara.
- Zakiah, L., Sarkadi, S., Marini, A., Komarudin, K., Casmana, A. R., & Kusmawati, A. P. (2023). *Implementation of Teaching Multicultural Values Through Civic Education for Elementary School Students. Journal of Social Studies Education Research, Vol 14(1), 110–142.*
- Zakiah, L., Sarkadi, S., & Marini, A. (2023). Teachers' strategies in teaching social tolerance to elementary school students in

- Jakarta, Indonesia. *Educational Research*, Vol 33(2), 839–855.
- Zakiah, L., Sarkadi, Marini, A., & Ariatmi, S. Z. (2025). *Digital storybook based on local wisdom representing students' cultural literacy and citizenship*. 1–12.
- Zakiah, L., Komarudin, K., & Somantri, M. (2025). The Sundanese Cultural Story Book As A Learning Media For Local Wisdom-Based in Pancasila and Civic Education Learning For Elementary School Students In Bandung. *Proceedings of the International Conference on Education Practice (ICEP 2024)*, 906, 74–87.